

PENGARUH *REWARD AND PUNISHMENT* TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

Asri Sugiarti^{1*}, Yudi Bachtiar², Gemi Gustiani³

^{1,2,3} STKIP Purwakarta

E-mail: asrisugiarti6@gmail.com

Article History:

Submitted : 01-07-2025

Received : 01-07-2025

Revised : 01-07-2025

Accepted : 05-11-2025

Published : 31-12-2025

Abstract: *The low reading motivation of elementary school students remains one of the main obstacles in building a culture of literacy. This study aims to determine the effect of the reward and punishment strategy on improving the reading motivation of second-grade students at SDN 2 Ciherang. The research used a Classroom Action Research (CAR) method with a quantitative approach. The subjects consisted of 37 students. The instruments used were a Likert scale questionnaire and open-ended interviews. The results showed that the highest reading motivation score was 35 and the lowest was 26, with an average of 30.00 or 4.29 per item, categorized as "high." The interview findings supported the quantitative results, indicating that students felt more enthusiastic to read after receiving rewards and became more disciplined with educational punishments. It is concluded that the reward and punishment strategy is effective in increasing students' reading motivation when applied proportionally.*

Keywords:

Elementary School, Literacy, Reading Motivation, Reward and Punishment.

Abstrak: Rendahnya motivasi membaca peserta didik sekolah dasar menjadi salah satu kendala dalam membangun budaya literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *reward and punishment* terhadap peningkatan motivasi membaca peserta didik kelas 2 SDN 2 Ciherang. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 37 peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa angket skala *Likert* dan wawancara terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi motivasi membaca peserta didik adalah 35 dan skor terendah 26, dengan rata-rata 30,00 atau 4,29 per butir, tergolong kategori "tinggi". Hasil wawancara mendukung temuan kuantitatif, menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih semangat membaca setelah mendapat *reward* dan lebih disiplin dengan adanya *punishment* edukatif. Simpulan dari penelitian ini adalah strategi *reward and punishment* efektif dalam meningkatkan motivasi membaca peserta didik jika diterapkan secara proporsional.

Kata Kunci :

Literasi, Motivasi Membaca, *Reward and Punishment*, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Membaca menjadi keterampilan mendasar yang berperan sebagai kunci utama dalam memahami ilmu pengetahuan di berbagai bidang (Sarika et al., 2021; Nengsi et al., 2025). Dengan keterampilan membaca yang baik, peserta didik dapat lebih mudah menyerap informasi, mengolah gagasan, serta memperluas wawasan mereka. Oleh karena itu, literasi membaca tidak hanya menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengembangan intelektual serta kesiapan menghadapi tantangan di era globalisasi (Bachtiar & Fitriani, 2023). Menurut data Perpustakaan tahun 2021, indeks literasi masyarakat Indonesia hanya sebesar 3,84 dari skala 10, menunjukkan masih rendahnya kebiasaan membaca. Hal ini diperkuat oleh survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya literasi tidak hanya membutuhkan kebijakan formal, tetapi juga pendekatan personal seperti penguatan motivasi individu (Indrasari, 2024).

Di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas rendah seperti kelas 2, pembiasaan membaca memiliki urgensi tinggi karena mereka berada dalam tahap transisi dari *learning to read* menuju *reading to learn* (Nurdiansyah, 2023). Sayangnya, meskipun literasi membaca memiliki banyak manfaat, kenyataannya tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu indikator yang menunjukkan hal ini adalah hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Berdasarkan hasil PISA 2022, skor literasi membaca global mengalami penurunan rata-rata sebesar 18 poin dibandingkan hasil PISA sebelumnya. Sementara itu, skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin, sehingga relatif lebih baik dibandingkan tren penurunan global (Kemendikbudristek, 2023). Namun, meskipun penurunannya lebih kecil dari rata-rata internasional, skor literasi Indonesia masih berada di bawah banyak negara lain, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hasil survei ini mencerminkan tantangan besar dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, termasuk rendahnya motivasi membaca.

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi membaca, seperti kurangnya kebiasaan membaca sejak dini, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik, serta pengaruh teknologi yang membuat peserta didik lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan membaca buku (Mulasih & Hudhana, 2020; Febrianti et al., 2025). Untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi membaca di Indonesia, pemerintah mencanangkan berbagai kebijakan, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran, termasuk membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (Kemendikbud, 2015).

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan membaca adalah motivasi membaca, yaitu dorongan dari dalam diri yang membuat seseorang tertarik dan antusias dalam melakukan aktivitas membaca. Motivasi membaca pada peserta didik sekolah dasar,

khususnya kelas 2, sangat penting untuk ditumbuhkan sejak dini. Tanpa motivasi yang kuat, peserta didik cenderung enggan terlibat dalam aktivitas membaca, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung optimal. Motivasi yang rendah juga menjadi salah satu kendala utama yang menghambat perkembangan keterampilan membaca dan pencapaian akademik peserta didik secara keseluruhan (Hakim & Karmila, 2024; Gunawan et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya motivasi membaca di SDN 2 Ciherang dipengaruhi oleh tiga faktor, yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Faktor pertama adalah sarana dan prasarana, khususnya fasilitas perpustakaan. Meskipun sekolah memiliki perpustakaan yang cukup layak, namun tidak adanya pengelola khusus menyebabkan pemanfaatan perpustakaan kurang optimal. Penataan buku setelah dan sebelum dipinjam peserta didik sering kali tidak terkontrol, sehingga mengurangi kenyamanan dalam mengakses bahan bacaan. Faktor kedua adalah jumlah peserta didik dalam kelas yang cukup besar. Di kelas 2, jumlah peserta didik mencapai 37 anak, yang berpotensi menyebabkan kurangnya kesempatan individu untuk mendapatkan bimbingan membaca yang lebih intensif dari guru. Meskipun pembelajaran di kelas sudah mulai bervariasi dan tidak hanya berbasis *teacher-centered*, namun dengan jumlah peserta didik yang banyak, perhatian guru terhadap perkembangan literasi peserta didik masih kurang maksimal. Faktor ketiga berkaitan dengan kebijakan sekolah dalam mendukung budaya membaca. SDN 2 Ciherang telah menerapkan GLS yang meajibkan peserta didik membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, setiap hari Selasa dilakukan pembiasaan (Mapag Buana) yaitu literasi dan numerasi yang didampingi oleh guru serta diberikan apresiasi dalam setiap kegiatannya. Kebiasaan membaca ini diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk pemanfaatan perpustakaan yang cukup aktif. Namun, karena tidak adanya sistem pengelolaan yang terstruktur, kegiatan literasi kurang mendapatkan kontrol yang optimal.

Dalam praktiknya, guru di SDN 2 Ciherang sudah menerapkan *reward* sebagai bentuk apresiasi terhadap peserta didik. Namun, *reward* berupa hadiah jarang diberikan dan hanya dilakukan sekitar satu bulan sekali. Sebagian besar bentuk *reward* yang diberikan hanya berupa pujian verbal maupun hadiah kecil, tanpa ada sistem penghargaan yang lebih terstruktur. Sementara itu, dalam aspek *punishment*, guru menerapkan kebijakan bahwa peserta didik yang tidak menyelesaikan target membaca satu buku dalam seminggu harus menambah satu buku lagi di minggu berikutnya. Pemberian *reward and punishment* bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga sebagai cara yang efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik di sekolah (Fatimah et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana strategi *reward and punishment* dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi membaca peserta didik kelas 2 di SDN 2 Ciherang. Pemaparan di atas mendasari penelitian ini. Melalui penerapan strategi *reward and punishment* yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan motivasi membaca peserta didik kelas 2 di SDN 2 Ciherang, sehingga mereka tidak hanya lebih termotivasi dalam membaca, tetapi juga terbiasa membangun budaya literasi sejak dini.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur secara objektif pengaruh penerapan *reward and punishment* terhadap motivasi membaca peserta didik kelas 2 di SDN 2 Ciherang. Data dikumpulkan melalui angket skala *Likert* yang disebarakan kepada orang tua peserta didik, serta wawancara terbuka sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi angket, wawancara, dan dokumentasi, yang saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi motivasi membaca peserta didik sebelum dan sesudah tindakan diberikan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif. Skor pada angket memiliki rentang 1 hingga 5, kemudian dijumlahkan dan dirata-rata berdasarkan indikator motivasi membaca. Hasil perhitungan ini digunakan untuk melihat perubahan tingkat motivasi membaca secara menyeluruh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Angket Orang Tua

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket skala *Likert* yang disebarakan kepada orang tua peserta didik kelas 2 SDN 2 Ciherang. Tujuan dari angket ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan *reward and punishment* berpengaruh terhadap motivasi membaca peserta didik. Dari total 44 tanggapan yang masuk, 37 dianggap valid setelah dilakukan penyaringan pengisian ganda. Dan Angket ini terdiri atas 7 butir pernyataan yang disusun berdasarkan lima indikator motivasi membaca, yaitu sikap, kebutuhan untuk mencapai sesuatu, kemandirian, kepuasan, dan suasana lingkungan. Berikut disajikan dua diagram hasil angket yang mewakili kecenderungan jawaban responden terhadap penerapan *reward and punishment*.



Gambar 1 Diagram Hasil Angket Penelitian



Gambar 2 Diagram Hasil Angket Penelitian

Hasil dari diagram di atas, sebagian besar responden menyatakan “setuju” dan “sangat setuju” bahwa pemberian *reward and punishment* dari guru mampu meningkatkan motivasi membaca anak. Ini menunjukkan bahwa strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku membaca peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis data angket yang telah dikonversikan ke dalam bentuk skor menggunakan skala *Likert*. Skor yang diperoleh dari 37 responden diolah untuk mengetahui tingkat motivasi membaca peserta didik secara keseluruhan.

2. Hasil Wawancara Peserta Didik

Untuk mendukung hasil data angket, peneliti juga melakukan wawancara secara informal, baik secara tertulis maupun langsung, kepada beberapa peserta didik di kelas 2. Teknik wawancara yang digunakan bersifat terbuka, dengan tujuan agar peserta didik dapat bebas mengungkapkan pengalaman, pendapat, dan perasaannya selama menerima perlakuan *reward and punishment* dalam kegiatan membaca. Wawancara langsung dilakukan secara lisan dan dicatat oleh peneliti, sedangkan wawancara tertulis dilakukan melalui lembar isian yang ditulis langsung oleh peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat temuan data angket dan menggali lebih dalam motivasi membaca dari sudut pandang peserta didik. Hasil wawancara langsung disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Ringkasan Wawancara Peserta Didik

No.	Nama	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	NNA	Apakah kamu masih suka baca buku meskipun tanpa disuruh?	Ya, soalnya takut nanti disuruh baca buku double.
2	WH	Bagaimana perasaan kamu ketika mendapat hadiah setelah membaca buku?	Senang. Jadi pengen baca terus, soalnya namaku jadi banyak ditempel di pohon GELIS dan dapat stiker.
3	NZA	Apakah hadiah dari guru membuat kamu lebih suka membaca?	Iya, aku ingin dapet banyak hadiah kaya temen-temen yang rajin baca buku.
4	SMD	Waktu kena hukuman karena target bacaanmu ga selesai, gimana perasaan kamu?	Aku jadinya harus baca 2 buku seminggu, malu dikit soalnya cuma aku yang bacaannya ga selesai.
5	RN	Apa yang paling kamu suka dari kegiatan membaca buku di sekolah?	Bisa pinjam buku di perpustakaan, dapat hadiah, namaku jadi ada di pohon GELIS.

Hasil wawancara langsung ini memperkuat data yang diperoleh melalui angket, di mana sebagian besar peserta didik merasa lebih termotivasi dalam kegiatan membaca setelah menerima *reward* dari guru, seperti pujian, atau penghargaan lainnya. Sementara itu, *punishment* yang diberikan secara bijak juga dianggap membantu menumbuhkan kedisiplinan. Secara umum, wawancara ini menunjukkan bahwa strategi *reward and punishment* memberikan dampak positif terhadap perilaku dan motivasi membaca peserta didik.

B. Pembahasan

Penerapan strategi *reward and punishment* dalam konteks literasi membaca tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi secara langsung, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku literasi yang positif. Berdasarkan rekapitulasi hasil angket yang telah disebarakan kepada peserta didik kelas 2, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 35 dan skor terendah adalah 26. Setelah dikalkulasi, rata-rata keseluruhan skor responden adalah 30,00 atau setara dengan rata-rata 4,29 per butir pernyataan, yang tergolong dalam kategori "Tinggi". Artinya, mayoritas peserta didik menunjukkan tingkat motivasi membaca yang tinggi setelah penerapan strategi *reward and punishment*. Jadi, dalam praktiknya di kelas 2 SDN 2 Ciherang, peserta didik yang diberikan *reward* atas keterlibatannya dalam kegiatan membaca menunjukkan peningkatan. Dukungan terhadap efektivitas strategi *reward and punishment* dalam meningkatkan motivasi membaca peserta didik tidak hanya diperoleh dari data angket, tetapi juga diperkuat oleh hasil wawancara, baik secara langsung maupun tertulis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merespons positif ketika mendapatkan *reward* dari guru, terutama dalam bentuk simbolik seperti pujian verbal, stiker bintang, serta kesempatan untuk tampil di depan kelas. Mereka mengungkapkan bahwa pemberian *reward* tersebut membuat mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan diakui atas usahanya dalam kegiatan membaca. Pujian sederhana seperti "bagus", "hebat", atau "kamu luar biasa", meskipun terdengar ringan, ternyata memberikan dampak psikologis yang besar bagi peserta didik, khususnya di usia sekolah dasar yang masih sangat peka terhadap pengakuan dari orang dewasa.

Beberapa peserta didik juga menuliskan alasan yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kedisiplinan, seperti: "Saya baca karena takut kalau disuruh tambah satu buku lagi," atau "Kalau tidak baca nanti ditegur Bu Guru". Meskipun bentuk *punishment* yang diberikan berupa tugas membaca tambahan atau teguran, peserta didik tidak menunjukkan respon negatif yang berlebihan. Mereka memahami bahwa konsekuensi tersebut diberikan bukan untuk menghukum secara keras, melainkan sebagai bentuk pengingat agar tetap disiplin dalam menyelesaikan tugas membaca yang telah ditentukan. Bahkan ada peserta didik yang secara reflektif menyebut bahwa *punishment* membantu mereka agar "tidak malas dan tetap baca setiap minggu". Yang menarik, dari hasil wawancara tertulis juga terlihat adanya pergeseran motivasi. Beberapa peserta didik yang awalnya termotivasi oleh hadiah atau takut hukuman, mulai menunjukkan ketertarikan pribadi terhadap aktivitas membaca. Mereka menuliskan bahwa membaca itu menjadi kegiatan yang mereka sukai. Ini menandakan bahwa strategi *reward and punishment* tidak hanya menciptakan efek sesaat, tetapi juga membuka jalan bagi tumbuhnya minat baca yang lebih bersifat jangka panjang dan berasal dari dalam diri peserta didik. Sementara itu, *punishment* yang diterapkan guru juga mendapat respon yang cukup baik dari peserta didik. Bentuk *punishment* yang disebutkan antara lain tugas membaca tambahan, diminta mengulang membaca buku, atau mendapat teguran secara lisan. Namun yang menarik, *punishment* tersebut tidak bersifat menakutkan atau menghukum dalam arti negatif. Sebaliknya, *punishment* diterapkan secara edukatif dan proporsional, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan atau takut berlebihan, tetapi justru terdorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas membaca yang telah ditetapkan. Beberapa peserta didik bahkan mengakui bahwa

punishment tersebut membantu mereka untuk lebih konsisten dalam mencapai target membaca, seperti menyelesaikan satu buku setiap minggu. Mereka merasa bahwa *punishment* menjadi pengingat untuk tetap disiplin, bukan sebagai ancaman yang membuat stres. Dengan demikian, wawancara lisan dan tertulis sama-sama menunjukkan bahwa peserta didik menyambut positif penerapan strategi *reward and punishment*. *Reward* mendorong antusiasme, rasa percaya diri, dan kebanggaan, sedangkan *punishment* yang diberikan secara mendidik membentuk rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Kombinasi keduanya jika diterapkan secara konsisten, proporsional, dan penuh empati, akan berpotensi besar untuk menumbuhkan motivasi membaca yang berkelanjutan dan membentuk budaya literasi sejak dini.

Temuan ini mendukung teori *operant conditioning*, yang menyebutkan bahwa perilaku akan terbentuk melalui konsekuensi. *Reward* akan memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan *punishment* dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan bila diterapkan secara bijak, juga sejalan dengan teori *behaviouristic* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dalam (Antoni, 2024), yang menyatakan bahwa motivasi peserta didik dapat dibentuk melalui penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*). Dalam konteks pembelajaran membaca, pemberian *reward* kepada peserta didik yang rajin membaca diharapkan dapat memperkuat kebiasaan membaca mereka. Sebaliknya, *punishment* digunakan untuk mengatasi perilaku tidak disiplin, seperti malas membaca atau kurang fokus dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di SDN 2 Ciherang, motivasi intrinsik ini terlihat pada beberapa peserta didik yang menunjukkan antusiasme membaca buku bahkan di luar jam pelajaran. Mereka membaca bukan karena dijanjikan hadiah, tetapi karena merasa senang dan ingin tahu isi cerita. Namun demikian, tidak semua peserta didik memiliki motivasi intrinsik yang kuat sejak awal. Di sinilah peran motivasi ekstrinsik menjadi penting. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu, seperti keinginan untuk mendapat hadiah, pujian, atau menghindari hukuman (Malisda, 2023). Dalam penelitian ini, *reward* berupa hadiah, pujian verbal, dan kesempatan tampil di depan kelas menjadi stimulus ekstrinsik yang mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan membaca. Meski bersumber dari luar, motivasi ekstrinsik terbukti memiliki dampak positif dalam membentuk kebiasaan baru, yang kemudian dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik seiring waktu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi adalah inti dari pembelajaran yang efektif, dalam teori *Self-Determination*, kondisi ini disebut sebagai internalisasi nilai (Sigalingging et al., 2023). Proses *reward* membantu peserta didik menemukan makna dari aktivitas membaca. Ketika peserta didik menyadari bahwa membaca membantu mereka memahami pelajaran, mendapatkan pujian, dan diakui oleh teman-temannya, maka aktivitas ini mulai menjadi bagian dari kesadaran diri mereka. Di sinilah *reward* bukan lagi sekadar hadiah, tapi penguat nilai dalam diri anak.

Secara keseluruhan, baik dari hasil angket maupun wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi *reward and punishment* berdampak positif terhadap motivasi membaca. *Reward* berfungsi sebagai pemicu motivasi ekstrinsik, sementara *punishment*, jika digunakan dengan tepat, mendorong disiplin dan kebiasaan yang konsisten. Penelitian ini memperkuat pandangan Šabec, (2022) yang menekankan pentingnya kombinasi antara *reward*, pujian, dan keterlibatan guru untuk membangun motivasi membaca di kelas dasar.

Raoda et al., (2023) juga menunjukkan bahwa program literasi yang dikombinasikan dengan *reward* mendorong anak membaca secara sukarela. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *reward and punishment* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun motivasi membaca peserta didik sekolah dasar, khususnya bila dilakukan secara konsisten, positif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Iskandar et al., (2024) strategi *reward and punishment* yang diterapkan guru tidak hanya berperan dalam mengatur perilaku belajar, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk suasana kelas yang kondusif bagi peningkatan motivasi membaca. *Reward*, dalam bentuk pujian, stiker, maupun penghargaan simbolik lainnya, berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong peserta didik untuk terus menunjukkan perilaku literasi yang baik. Pada awalnya, peserta didik mungkin terdorong membaca karena ingin mendapatkan hadiah, namun seiring waktu, mereka mulai menemukan kesenangan pribadi dalam membaca itu sendiri. Artinya, strategi *reward* mampu menjembatani transisi dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik, di mana peserta didik membaca bukan lagi karena hadiah semata, melainkan karena kebutuhan dan rasa ingin tahu dari dalam diri. Di sisi lain, strategi *punishment* juga memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku literasi peserta didik, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada cara penerapannya. Beberapa studi menunjukkan bahwa *punishment* dapat memberikan dampak negatif terhadap motivasi belajar peserta didik apabila tidak diterapkan dengan tepat.

Punishment bertujuan untuk mencegah peserta didik mengulangi tindakan yang tidak dapat diterima, serta mengajarkan konsekuensi dari tindakan negatif. Dalam konteks literasi, hal ini bisa diartikan sebagai teguran atau konsekuensi ringan bagi peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas membaca atau mengabaikan aktivitas literasi. Kusumawati et al. (2023), serta Samadi et al., (2023) menegaskan bahwa *punishment* dapat berfungsi sebagai bentuk pembinaan jika dilaksanakan secara proporsional dan disertai pemahaman yang jelas tentang tujuan dan dampaknya. Selain itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan prinsip keadilan dan nilai-nilai etika, termasuk dalam pendekatan berbasis ajaran Islam. Dalam ajaran tersebut, *punishment* digunakan sebagai bentuk peringatan dan pengingat, bukan untuk menyakiti atau menjatuhkan peserta didik. Mereka juga menyatakan bahwa prinsip keadilan harus menjadi dasar dalam setiap tindakan korektif di kelas agar *punishment* yang diberikan mampu mengarahkan peserta didik pada refleksi dan perubahan perilaku yang lebih baik.

Selain strategi *reward and punishment* itu sendiri, peran guru dalam implementasinya juga menjadi kunci penting dalam meningkatkan motivasi membaca peserta didik sekolah dasar. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam menciptakan lingkungan belajar literasi yang positif. Tamala (2024) menegaskan bahwa guru berperan langsung dalam menumbuhkan minat dan motivasi membaca, melalui pemilihan strategi, suasana kelas, hingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Tanggung jawab untuk mengembangkan minat baca tidak hanya berada pada guru, namun juga menjadi tanggung jawab orang tua di rumah serta peserta didik itu sendiri. Selain pendekatan konvensional, penggunaan aktivitas berbasis literasi seperti membaca bersama (*shared reading*), bercerita (*storytelling*), dan permainan

literasi juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan membaca peserta didik. Tamala (2024) menekankan bahwa kegiatan-kegiatan ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan dekat dengan dunia anak, sehingga minat baca dapat tumbuh secara alami. Pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi yang mendukung peningkatan literasi.

Lebih lanjut, guru juga harus menciptakan suasana kelas yang positif dan penuh apresiasi Sigalingging et al., (2023) menyebutkan bahwa suasana kelas yang kaya *reward* akan meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam aktivitas membaca. Namun, suasana yang baik tidak cukup tanpa adanya konsistensi dalam pengelolaan kelas. Iskandar et al., (2024) mengingatkan pentingnya konsistensi guru dalam menerapkan aturan, memberikan *reward* maupun *punishment*, serta menjaga suasana literasi yang stabil. Meski demikian, terdapat tantangan dan pertimbangan lain yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, guru tidak dapat mengandalkan satu strategi tunggal, tetapi perlu melakukan pendekatan yang holistik dan adaptif. Tantangan lainnya juga datang dari keterbatasan waktu belajar di sekolah, minimnya akses terhadap buku-buku berkualitas, dan perbedaan kemampuan membaca antar peserta didik. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi membaca peserta didik sekolah dasar tidak semata-mata bergantung pada strategi *reward* and *punishment*, melainkan juga sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam mengelola kelas, kemampuan menerapkan pembelajaran yang inovatif, dukungan lingkungan, serta partisipasi aktif orang tua dan peserta didik. Singkatnya, penerapan *reward* yang tepat sasaran dan *punishment* yang proporsional, apabila dikombinasikan dengan peran aktif guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif, merupakan faktor kunci dalam mendorong tumbuhnya motivasi membaca secara optimal.

Strategi *reward* and *punishment* yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan yang turut mendukung keberhasilan peningkatan motivasi membaca peserta didik. *Reward*, sebagai bentuk penguatan positif, mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, memberikan rasa penghargaan, serta membentuk perilaku yang positif. Pemberian *reward* yang sederhana namun bermakna, seperti pujian, stiker, atau kesempatan tampil di depan kelas, membuat peserta didik merasa dihargai atas usahanya, sehingga mereka terdorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kebiasaan membaca (Rosyid & Abdullah, 2018). Selain itu, peningkatan motivasi membaca yang terlihat dari skor angket dan hasil wawancara juga berdampak pada perubahan perilaku literasi peserta didik di kelas. Guru mengamati bahwa setelah penerapan strategi *reward* and *punishment*, beberapa peserta didik tidak hanya menunjukkan antusiasme saat membaca, tetapi juga mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami isi bacaan. Mereka mulai mampu menceritakan kembali isi cerita, menanggapi pertanyaan guru dengan lebih percaya diri, dan aktif dalam diskusi sederhana di kelas.

Meskipun penelitian ini secara khusus tidak mengukur hasil belajar akademik secara kuantitatif, perubahan perilaku ini menjadi indikator positif bahwa motivasi yang meningkat turut mendorong keterampilan membaca yang lebih baik. Jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum strategi diterapkan, terjadi perbedaan yang cukup mencolok. Sebelumnya, hanya sebagian kecil peserta didik yang secara sukarela membaca buku, dan sebagian besar hanya membaca ketika diminta oleh guru. Namun setelah diberikan *reward*

secara konsisten dan *punishment* yang bersifat mendidik, mayoritas peserta didik mulai membawa buku sendiri, membaca di jam istirahat, dan bahkan saling merekomendasikan buku kepada teman-temannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa strategi *reward and punishment* tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga mampu menumbuhkan budaya membaca yang lebih berkelanjutan. Meski demikian, penerapan strategi ini tentu memiliki keterbatasan. Penelitian ini dilaksanakan hanya di satu kelas dan dengan populasi terbatas, sehingga hasilnya tidak serta merta dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar. Selain itu, terdapat kemungkinan adanya bias dalam pengisian angket atau wawancara, terutama karena peserta didik mungkin memberikan jawaban yang dianggap menyenangkan guru. Hal ini menjadi catatan penting dalam merancang penelitian lanjutan agar dapat menggunakan metode triangulasi yang lebih kuat dan memperluas sampel agar hasilnya lebih representatif.

Dalam praktiknya, *reward and punishment* juga perlu disesuaikan dengan karakter masing-masing peserta didik. Tidak semua anak merespon dengan cara yang sama terhadap bentuk penghargaan atau konsekuensi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan keunikan tiap peserta didik agar strategi yang digunakan tidak justru menimbulkan tekanan, melainkan menjadi dorongan yang sehat. . Maka dari itu, penting bagi guru untuk menjaga keseimbangan antara keduanya, dan mengedepankan pendekatan yang humanis, edukatif, serta sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *reward and punishment* memiliki potensi yang besar dalam membentuk perilaku literasi yang positif dan meningkatkan motivasi membaca peserta didik. Namun untuk mencapai keberhasilan yang optimal, strategi ini perlu didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif, peran guru yang reflektif dan adaptif, serta keterlibatan orang tua dan sekolah secara menyeluruh dalam menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan sejak dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 2 SDN 2 Ciherang, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi membaca peserta didik dapat dicapai melalui penerapan strategi *reward and punishment* yang tepat, konsisten, dan edukatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang melibatkan 37 peserta didik sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui angket skala Likert dan wawancara terbuka. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa skor tertinggi motivasi membaca adalah 35 dan skor terendah adalah 26, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 30,00 atau setara dengan 4,29 per butir pernyataan, yang termasuk dalam kategori "Tinggi". Artinya, mayoritas peserta didik menunjukkan tingkat motivasi membaca yang tinggi setelah diterapkannya strategi *reward and punishment* dalam pembelajaran.

Strategi *reward* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pujian verbal, pemberian hadiah, serta kesempatan tampil di depan kelas sebagai bentuk apresiasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk *reward* ini memberikan dampak positif terhadap emosi dan semangat belajar peserta didik. Mereka merasa dihargai, diperhatikan, dan termotivasi untuk terus membaca. Selain itu, *reward* yang diberikan secara konsisten mampu memicu motivasi ekstrinsik yang lambat laun berkembang menjadi motivasi

intrinsik, yang ditandai dengan adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk membaca tanpa harus menunggu imbalan. Sementara itu, *punishment* yang diterapkan bersifat mendidik, seperti tugas membaca tambahan atau teguran ringan. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa *punishment* ini tidak membuat peserta didik tertekan, tetapi justru menjadi pengingat untuk bersikap lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas membaca. Mereka memahami bahwa konsekuensi diberikan sebagai bentuk pembinaan, bukan hukuman yang menakutkan. Oleh karena itu, *punishment* yang diberikan secara proporsional dan penuh empati terbukti efektif dalam membentuk sikap disiplin serta konsistensi membaca. Temuan ini juga selaras dengan teori *behaviouristic* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, bahwa perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*). Dengan kata lain, strategi *reward and punishment* dalam pembelajaran literasi membaca bukan hanya memberikan hasil jangka pendek, tetapi juga dapat menumbuhkan motivasi yang lebih dalam dan berkelanjutan. Dari hasil penelitian ini, terbukti bahwa penerapan strategi *reward and punishment* dapat menjadi cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi membaca peserta didik kelas 2 SDN 2 Cihérang. Guru dapat mengoptimalkan strategi ini untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, membangun budaya literasi yang positif, serta membantu peserta didik menumbuhkan minat baca yang kuat sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiredja, R. K., Suryaningrat, E. F., & Andina, S. (2024). Hubungan antara kecerdasan linguistik dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.31980/caxra.v2i1.811>
- Bachtiar, Y., & Fitriani, R. S. (2023). Pengaruh lingkungan terhadap kesantunan berbahasa. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 124–130.
- Fatimah, K., Putra, V. G. R., Viono, T., & Busri, H. (2024). Dimensi reward dan punishment dalam pendidikan: Perspektif hierarki kebutuhan Maslow. *AS-SABIQUN*, 6(4), 682–708. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i4.5075>
- Febrianti, F. A., Abdilah, M. T., Bhakti, D. D., Denni, I., & Susila, A. A. R. (2025). Kajian literatur: Ketergantungan siswa terhadap teknologi dalam pembelajaran. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 274–280.
- Gunawan, D., Asy'ari, L., Aolia, S. R., Adiredja, R. K., & Nugraha, W. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran keterampilan literasi dasar baca tulis siswa di sekolah dasar kelas IV. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 190–197.
- Hakim, A., & Karmila, I. (2024). Hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa kelas V SDN 2 Surabaya Kec. Limbangan Kab. Garut. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 21–27.
- Indrasari, Y. (2024). UNESCO sebut minat baca orang Indonesia masih rendah. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Agnia, A., Safitri, R., & Gustavisiana, T. S. (2024). The use of reward and punishment in classroom management in elementary schools. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 61–66. <https://doi.org/10.62872/8z79k273>
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Permendikbud, 45.

- Kemendikbudristek. (2023). *Literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022*. Laporan PISA Kemendikbudristek, 1–25.
- Kusumawati, M. D., Fauziddin, M., & Ananda, R. (2023). The impact of reward and punishment on the extrinsic motivation of elementary school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 183–192. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2856>
- Malisda, D. (2023). Pengaruh motivasi membaca dan minat membaca terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi budaya literasi dan upaya menumbuhkan minat baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Nengsi, A., Ramadhan, M. N. A., & Hamzah, R. A. (2025). Mengembangkan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 14–29.
- Nurdiansyah, F. (2023). Menumbuhkan minat membaca dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia pada siswa kelas 1 di SD NEGERI Banjar Agung 2 Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 13(1), 235–240.
- Nuriyanti, R., Subagja, S. I., Widyaningsih, Y. I., Nurkamilah, S., & Febrianti, F. A. (2025). Pengaruh penggunaan media flash card terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia kelas I sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 81–88.
- Ramdan, S. M., Yudiyanto, M., & Nurishlah, L. (2023). Perspektif Islam tentang peran reward dan punishment dalam motivasi belajar siswa. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 218–228. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.34>
- Raoda, R., Setiawan, I. P., & Wahid, A. (2023). Implementasi program literasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Al-Musannif*, 5(1), 75–90. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v5i1.88>
- Robi, D., Nurfitriani, M., & Ridwan, W. (2025). Pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Cisasah Kecamatan Cikalong. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 17–27.
- Rosyid, M. Z., & Abdullah, A. R. (2018). Reward & punishment dalam pendidikan. *Literasi Nusantara*.
- Šabec, T. (2022). Reading motivation and reading strategies in the primary school classroom. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 6(2), 103–107. <https://doi.org/10.46827/ejll.v6i2.386>
- Sarika, R. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49–56.
- Sigalingging, R., Nababan, H., Putra, A., & Nababan, M. (2023). Enhancing learning motivation in elementary schools: The impact and role of rewards. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), 01–13. <https://doi.org/10.35335/jiph.v12i1.27>
- Tamala, D. (2024). Peran guru dalam meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.931>